

BAB II

KAJIAN TEOETIK

2.1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara sesama. Bahasa juga merupakan satuan terorganisir yang terdiri dari kata, klausa dan kalimat yang mengungkapkan suatu hal secara jelas dan dapat dipahami. Setiap bahasa yang digunakan memiliki sistem tersendiri sehingga bahasa memiliki keragaman yang sangat luas. Bahasa dalam wujudnya hanyalah berbentuk teks yang dapat dilihat bentuk dan kata secara jelas, Sehingga dapat menimbulkan suatu makna yang dapat dipahami secara kontekstual. Istilah teks ini sama dengan wacana dimana ini akan mempermudah orang dalam menggunakan bahasa. Bahasa merupakan teks bahwa dalam analisis pastilah bahasa harus dapat berwujud untuk dapat dipahami tentang sesuatu yang dikaji.

Ada tiga pokok penting dalam fungsi bahasa. Pertama bahasa berfungsi sebagai ideasional di mana bahasa digunakan sebagai pengungkapan fisik biologis serta berkenaan dengan representasi pengalaman. Kedua bahasa berfungsi sebagai interpersonal dan yang ketiga bahasa sebagai fungsi tekstual. Dari ketiga fungsi tersebut harus saling berkaitan sehingga akan menciptakan tuturan kebahasaan seperti halnya klausa, kalimat dan paragraf.

2.2. Stilistika

Stilistika adalah suatu kajian tentang pemahaman tentang konsep gaya bahasa. Seperti yang dikatakan Zhang (1966) bahwa, untuk menyelami pemaknaan dan pemahaman dari hal yang disampaikan menggunakan bahasa, maka sangat penting untuk menggunakan pemahaman dengan gaya bahasa. (Zhang, 2010: 155). Sementara itu, Endraswara (2003: 72) juga menjelaskan bahwa stilistika merupakan suatu pendapat tentang bahasa sebagai perantara yang memiliki berbagai cara dalam penyampaianannya.

Dilihat dari definisinya, stilistika merupakan suatu konsep pembelajaran mengenai suatu pemahaman dan variasi yang terdapat dalam bahasa. Umumnya lebih menitikberatkan pada variasi gaya berbahasa yang dapat disebut juga sebagai gaya bahasa. Ratna (2009: 167) mengatakan bahwa gaya yang digunakan meliputi semua kegiatan yang dilakukan manusia saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Cara tersebut yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk dari metode dan variasi dalam berkomunikasi.

Konsep stilistika sendiri merupakan suatu istilah yang diambil dari bahasa Inggris *stylistics* yang merupakan turunan dari kata *style* yang merupakan gaya. Secara etimologi, Shipley (1979: 314) dan Mikics (2007: 288) berpendapat bahwa *style* atau gaya yang diambil dari bahasa Latin *Stilus*, yang berarti batang atau tangkai. Cara ini diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk membuat tulisan berbentuk tanda-tanda yang terbuat dari tanah liat

bercampur dengan lilin. Ini merupakan suatu metode yang digunakan oleh masyarakat kuno dahulu dalam membuat tulisan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan suatu ilmu tentang gaya bahasa.

Menurut para ahli yang memberikan definisi dari stilistika, terdapat beberapa uraian yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut. Verdonk (2002: 4) memiliki pandangan bahwa stilistika merupakan suatu pembelajaran tentang ilmu berbahasa untuk melihat gaya khas penuturnya, dalam menyampaikan tujuan dan kesan yang menarik. Sehingga, dalam analisis ini sangat dibutuhkan cara khusus untuk memahami gaya bahasa yang digunakan. Disinilah kajian stilistika sebagai ilmu terapan yang secara khusus menganalisis suatu gaya berbahasa dalam suatu percakapan maupun teks (Mills, 1995: 3).

Musthafa (2008: 51) memiliki pandangan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya berbahasa yang digunakan suatu kelompok untuk mendefinisikan gaya bahasa pada suatu teks. Pengertian lengkap dan mendalam mengenai stilistika juga disampaikan oleh Tuloli (2000: 6). Ia mengatakan bahwa stilistika membahas tentang pemakaian bahasa secara khas dan unik dari suatu penulis ataupun penutur bahasa. Selain itu, gaya bahasa juga terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang seringkali melakukan penyimpangan pada berbagai kata yang digunakan, penyimpangan yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang tidak baku yang digunakan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa stilistika merupakan pemakaian gaya bahasa yang khas.

Ilmu stilistika merupakan suatu penggunaan gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk mengutarakan ekspresi tersendiri sesuai ciri khas yang dimilikinya. Pengungkapan tersebut meliputi beberapa aspek berbahasa diantaranya yaitu, bentuk wacana, penggunaan bahasa kias, diksi, bentuk-bentuk wacana, struktur kalimat, dan penggunaan retorika lainnya. Stilistika merupakan suatu ilmu di bidang linguistik, dalam pengertian yang luas disebutkan juga sebagai suatu cara atau analisis yang formal dalam suatu teks sastra. Sedangkan dalam definisi sempit dapat diartikan sebagai suatu kajian khusus dalam bidang pendidikan bahasa (Satoto, 1995: 36). Lingkup pembelajaran stilistika juga memiliki batas tertentu. Analisis pada stilistika yaitu tentang gaya bahasa dalam sebuah teks yang memiliki susunan yang runtut dan terperinci. Analisis stilistika sangat memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi antar hubungan kata berdasarkan ciri-ciri bahasa tersebut. Ciri tersebut meliputi Fonologi, Sintaksis, Leksikal, dan makna Retoris.

Dalam Apresiasi Stilistika Intermasa, Natawidjaja (1986:5) menjelaskan tentang ruang lingkup dan uraian objek stilistika, ia menyebutkan bahwa stilistika merupakan sebuah apresiasi dalam mengenal dan memahami gaya bahasa, serta pengaplikasian suatu bahasa yang tepat guna memberikan efek tertentu yang indah.

2.3. Stilistika dalam Bidang Linguistik

Kajian dalam bidang stilistika merupakan kajian yang memiliki ikatan erat dengan linguistik yang merupakan ilmu bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Starcke (2010: 2) yang menerangkan bahwa kajian dalam bidang stilistika merupakan suatu disiplin ilmu tentang kebahasaan yang mendalam. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa pakar bahasa tentang konteks linguistik. Junus (1989: 17) berpendapat bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan antara linguistik dan sastra. Sudjiman (1993: 3) juga memiliki pandangan tentang stilistika bahwa kajian ini merupakan suatu diskursus dari pandangan linguistik. Sementara Fowler (2006: 229) memiliki pandangan bahwa stilistika merupakan suatu analisis atau kajian tentang ilmu sastra menggunakan metode linguistik modern.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu sastra yang berfokus pada linguistik sebagai objek kajiannya. Sebagian pakar juga memiliki pandangan bahwa linguistik menjadi pemahaman dasar dalam menerapkan ilmu dan teori stilistika. Wellek dan Warren (1989:221) memberikan penegasan tentang kajian stilistika bahwa kajian tersebut tidak dapat berjalan dengan sempurna jika tidak didasari pemahaman linguistik yang baik dan mendalam, karena bahasa merupakan suatu kajian utama dalam konsep stilistika. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa stilistika merupakan multidisiplin ilmu yang menggabungkan dua konsep linguistik dan sastra. Hal ini merupakan suatu yang tak dapat dipisahkan (Sayuti, 2001: 173).

Stilistika linguistik dan stilistika sastra memiliki sebuah perbedaan yang sangat mendasar yaitu terletak pada objek kajian yang digunakan. Sehingga hal ini yang menjadikan fokus dasar pada kajian stilistika. Perbedaan lainnya juga terdapat pada hasil yang didapat dari kedua kajian tersebut. Stilistika dalam bidang linguistik hanya menjelaskan suatu ciri kebahasaan yang terjadi dalam objek kajian tanpa memperhatikan unsur estetika didalamnya. Darwis (2002: 91) menyampaikan bahwa stilistika dalam bidang linguistik hanya menjelaskan tentang hubungan antara fungsi dan kode kebahasaan terhadap objek kajian. Sehingga stilistika dalam bidang linguistik hanya berlandas pada unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut.

2.4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu unsur yang sangat penting dalam sebuah teks maupun percakapan. Setiap pembicara atau pengarang tulisan memiliki ciri masing-masing dalam mengungkapkan setiap gagasan yang ada dalam pikirannya, sehingga menghasilkan suatu tulisan yang menarik dan menjadikan suatu karakter khusus yang dimiliki seorang penulis. Hal ini sangat berpengaruh pada ucapan atau objek yang dihasilkan. Senada dengan hal ini, Keraf (2009:115) berpendapat bahwa kita dapat melihat gaya bahasa berdasarkan dua sudut pandang yaitu dari segi kebahasaan dan nonkebahasaan. Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa. Dari segi kebahasaan, dapat dikategorikan berdasarkan beberapa hal, diantaranya pemilihan kata, struktur kalimat, pemilihan nada, dan penyampaian kalimat.

Menurut Keraf (2006: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* ini berasal dari bahasa latin *stilus* yang merupakan sebuah alat tulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa merupakan suatu cara seseorang dalam mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang khas, dalam menyampaikan suatu pendapatnya. Keraf juga menambahkan bahwa dalam penggunaan gaya bahasa terdapat beberapa istilah lain yang biasanya muncul. Seperti : rasa bahasa, gejala bahasa, estetika bahasa, ragam bahasa, seni bahasa dan kualitas bahasa.

Terdapat enam definisi gaya bahasa menurut (Aminuddin, 1995: 6) yaitu (a) gaya bahasa merupakan suatu gagasan pokok dalam penyampaian suatu pernyataan dalam berkomunikasi., (b) gaya bahasa merupakan perantara yang paling mudah difahami oleh pendengar, (c) gaya bahasa merupakan suatu ciri khas penutur. (d) gaya bahasa sebagai bagian dari variasi berkomunikasi. (e) gaya bahasa sebagai kumpulan ciri kolektif, dan (f) gaya bahasa sebagai suatu penghubung antar suatu satuan bahasa dalam sebuah kalimat. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa Gaya dalam suatu bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah komunikasi, agar suatu pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar dengan baik.

Kridalaksana (2001: 63) mendefinisikan gaya bahasa sebagai suatu cara yang dilakukan seseorang dalam memperkaya ragam bahasa dalam bertutur agar menimbulkan kesan tersendiri bagi pendengar. Sedangkan menurut Sudjiman (1993: 50) gaya bahasa atau majas merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada penggunaan bahasa yang melewati batas lazim penggunaan

bahasa dari tatanan bahasa baku, atau lebih dikenal juga sebagai suatu penyimpangan dalam penggunaan bahasa.

Penggunaan gaya bahasa dalam struktur kalimat yang dihasilkan bersifat nyata, berbeda dengan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pada penyampaian makna. Di mana dalam penyampaian makna yang dihasilkan bersifat abstrak. Keraf (2000:145) berpendapat bahwa struktur kalimat merupakan suatu tempat yang pada unsur-unsur kalimat yang bersifat penting. Seperti halnya klimaks, antiklimaks, antitesis, repetisi, dan paralelisme. Lalu, dalam penyampaian makna disebut *figure of speech* yang merupakan suatu penyimpangan penggunaan bahasa dari penggunaan bahasa biasa dengan tujuan memperoleh penekanan, humor, dan efek-efek tertentu. Gaya bahasa memiliki tanda-tanda kebahasaan yang sifatnya formal seperti pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

2.5. Bentuk-bentuk Gaya Bahasa

Moeliono (2010:6) berpendapat bahwa, secara umum majas memiliki empat jenis. Berikut ini merupakan majas yang digunakan.

2.5.1. Majas Perbandingan

Majas atau gaya bahasa ini lebih bersifat memperbandingkan sesuatu dengan yang lain. Perbandingan tersebut terdapat pada kata, klausa, dan kalimat. Berikut beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam majas perbandingan.

1). Perumpamaan

Gaya bahasa ini merupakan suatu perbandingan dari suatu hal yang berbeda secara bentuk, namun memiliki persamaan makna. Gaya bahasa tersebut memiliki beberapa ciri khusus yaitu *laksana*, *umpama*, *bagaikan*, *ibarat* dan lain sebagainya.

Contoh : Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain *bagaikan* menaburkan benih pada hamparan tanah yang subur.

2). Metafora

Gaya bahasa ini merupakan suatu penggunaan kata yang bukan makna sebenarnya, melainkan suatu persamaan atau perbedaan dari kata yang digunakan.

Contoh : Kata kaki merupakan anggota tubuh makhluk hidup yang digunakan untuk berjalan. Namun dalam gaya bahasa metafora, kaki bukan hanya digunakan pada makhluk hidup saja. Dapat juga berarti sesuatu yang memiliki hakikat yang sama dengan kaki. Seperti misalnya kaki gunung, kaki meja ataupun kaki surat.

3). Personifikasi

Gaya bahasa ini merupakan suatu gambaran dari sifat yang dimiliki manusia yang direpresentasikan pada benda mati dengan wujud yang abstrak.

Contoh :

Daun kelapa dengan indah *melambai-lambai* kepadanya.

Langit *bersipu malu* melihat cantiknya wajahmu

4). Alegori

Penggunaan gaya bahasa ini dinyatakan menggunakan perumpamaan atau kiasan berupa suatu benda, sifat, ataupun lambang tanpa makna yang memiliki pengertian yang mudah dipahami pendengar.

Contoh : Pemimpin adalah *nahkoda* bagi rakyatnya

5). Antitesis

Gaya bahasa ini dalam penggunaannya menggunakan dua kata antonim dalam menjelaskan atau menjabarkan suatu hal. Penggunaan kata yang berlawanan ini digunakan untuk melengkapi penjelasan kata yang digunakan.

Contoh : *Laki-laki dan perempuan* memiliki hak yang sama di dalam suatu perundang undangan.

6). Pleonasme

Gaya bahasa ini merupakan suatu penggunaan kata yang pemakainya melakukan pemborosan kata, penggunaannya menggunakan kata yang berulang yang digunakan sebagai penjelas. Meskipun jika kata tersebut dihilangkan, maka tidak akan mengubah makna dari keterangan tersebut.

Contoh : Saya *melihat* dengan *mata kepala* saya sendiri.

7). Perifrasis

Gaya bahasa ini memiliki persamaan dengan pleonasme, tetapi yang membedakan di antara keduanya yaitu terhadap perulangan kata yang

digunakan. Perulangan tersebut menggunakan bentuk kata lain dari keterangan yang disampaikan.

Contoh : Tia telah menyelesaikan studinya di SMA N1 unggulan dengan nilai tertinggi (Lulus atau berhasil).

8). Antisipasi

Gaya bahasa ini digambarkan dengan menggunakan beberapa kata sebelum hal yang sebenarnya terjadi. Keterangan yang disampaikan diikuti oleh gagasan pada akhir kalimat yang digunakan.

Contoh : Sebelum peristiwa naas itu terjadi, kami masih saling berinteraksi dengan korban.

9). Epanortosis

Gaya bahasa ini merupakan suatu penegasan pada kesalahan penyebutan suatu kata ataupun kalimat, dengan memberikan penekanan pada suatu hal yang disampaikan.

Contoh : Monas merupakan suatu bangunan bersejarah yang terletak di surabaya. Maaf, maksud saya Jakarta.

2.5.2. Majas Pertentangan

Majas ini merupakan gaya bahasa yang penggunaannya pada kata yang memiliki makna berlawanan. Hal ini dapat diungkapkan melalui beberapa gaya bahasa sebagai berikut.

1). Hiperbola

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang digambarkan dengan melebih-lebihkan sesuatu dari kejadian yang sesungguhnya.

Contohnya : Hampir meledak otakku memikirkan pekerjaan ini.

2). Litotes

Gaya bahasa ini merupakan lawanan makna dari gaya bahasa hiperbola, yaitu merendah-rendahkan atau mengecilkan sesuatu dari kejadian sesungguhnya.

Contoh : Jabatan ini tidak ada artinya sama sekali.

3). Ironi

Gaya bahasa ini dapat disebut juga sebagai gaya bahasa sindiran halus kepada seseorang atau objek yang dituju. Gaya bahasa ini mengacu pada kata yang memiliki maksud yang berlainan dengan makna yang digunakan.

Contoh : Pagi sekali anda datang, sekarang kan baru jam 11 siang

4). Oksimoron

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang memiliki frasa yang sama namun memiliki sifat yang bertentangan dengan wujud maknanya.

Contoh : Bermain terjun payung sangat menyenangkan walau terkesan sangat berbahaya.

5). Paronomasia

Gaya bahasa ini meruakan kumpulan suatu kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh : *Mentari* bersinar begitu indahny, *mentari* akan menyinari kita selamanya.

6). Paralipsis

Gaya bahasa ini merupakan gaya yang digunakan tidak secara tersirat dari makna yang disampaikan tersebut.

Contoh : Tidak ada satupun yang membecimu disini, mereka semua menyukaimu

7). Innuendo

Gaya bahasa yang penggunaannya terkesan mengecilkan kejadian yang sebenarnya terjadi dan tidak melebih-lebihkannya. Gaya bahasa ini memiliki terbilang sangat unik dan berbeda.

Contoh : Jangan terlalu dipikirkan, musibah ini nantinya akan menjadi mimpi semalam saja dalam hidup ini.

8). Antifasis

Gaya bahasa ini merupakan suatu gaya yang penggunaanya pada sebuah kalimat yang dimana kata tersebut memiliki makna kebalikannya dengan hal yang disampaikan.

Contoh : Sangking kurusnya, dia sampai kesulitan berjalan. (orang gemuk)

9). Klimaks

Gaya bahasa ini merupakan suatu gaya yang dimana penggunaannya mengandung suatu rangkaian kata, yang semakin meningkatnya urutan maka semakin tinggi juga gagasan dari kata sebelumnya.

Contoh : Penyebutan dalam gelar perguruan tinggi negeri dimulai dari S1, S2, dan S3.

10). Antiklimaks

Gaya bahasa ini memiliki pengertian yang berlawanan dengan gaya klimaks. Di mana gagasan kata yang muncul didasari dengan kata yang terpenting, kemudian diikuti dengan kata yang memiliki gagayasan yang kurang penting.

Contoh : Upacara bendera tanggal 17 agustus dihadiri oleh presiden, pejabat negara, dan masyarakat sekitar.

11). Apostrof

Gaya bahasa ini merupakan suatu peralihan penyampaian suatu pesan yang di dalam isinya berbicara dengan sesuatu yang tidak hadir pada tempat tersebut (abstrak).

Contoh: Wahai roh nenek moyang kami yang berada disurga

12). Apofasis

Gaya bahasa ini dipergunakan oleh seseorang pembicara dalam menegaskan sesuatu yang disampaikan, namun seolah ia menyangkal apa yang disampaikannya.

Contoh : Saya tidak menyalahkanmu, walaupun semua bukti sudah nyata adanya.

13). Zeugma

Gaya bahasa ini merupakan serangkaian dua kata yang memiliki ciri kata yang secara wujudnya berlawanan, namun memberikan suatu makna yang positif terhadap hal yang disampaikan.

Contoh : Dia sebenarnya nakal, tetapi ia sering membantu orang yang membutuhkan.

2.5.3. Majas Pertautan

Majas atau gaya bahasa ini menggunakan nama ciri atau kiasan yang berhubungan atau mengacu pada sesuatu yang disampaikan. Terdapat beberapa gaya dalam majas berikut ini.

1). Metonimia

Gaya bahasa yang penggunaannya menggunakan nama sesuatu seperti orang, barang, ataupun benda-benda sebagai objek pengganti kata tersebut. Ada juga yang menyebutkan bahwa gaya metonimia merupakan penggunaan suatu objek yang memiliki hubungan dekat dengan menggantikan objek tersebut.

Contoh : Aku telah membantu ayah dan ibumu menjual tahu bulat menggunakan avanza kami

2). Sinekdoke

Gaya bahasa ini menggunakan suatu nama bagian sebagai penjelas dari keseluruhan keterangan atau sebaliknya.

Contoh : Perkepala tarif 30 ribu untuk sekali masuk ke taman ini.

3). Alusio

Gaya bahasa ini merupakan suatu referensi dari tokoh atau peristiwa yang terkenal yang terjadi di dunia nyata ataupun mitologi. Penggunaan referensi ini sebagai gambaran mengenai suatu hal yang dibicarakan agar terkesan lebih meyakinkan dan mendalam.

Contoh : Dapatkah kamu membayangkan perjuangan Rasulullah SAW. Pada masa lalu demi menegakkan agama islam.

4). Eufemisme

Gaya bahasa ini digunakan pada ungkapan yang memiliki tujuan menghinakan seseorang dengan bahasa yang halus dan seolah olah bukan sebuah hinaan. Dapat disebut juga sebagai sugesti sindiran halus kepada objek yang dituju.

Contoh : Ia sepertinya memiliki masalah terhadap kesuburannya, buktinya sudah 12 tahun belum memiliki keturunan.

5). Eponim

Gaya bahasa ini merupakan gaya yang digunakan oleh seseorang dengan menggambarkan atau menghubungkan kepada suatu nama yang terkenal dan berpengaruh yang memiliki sifat tertentu di dalam suatu hal.

Contoh : Rajinlah berolahraga, agar badanmu bisa seperti *ade rai*.

6). Erotesis

Gaya bahasa ini semacam suatu pertanyaan dalam suatu pembicaraan yang bersifat subjektif namun tidak dikehendaki jawaban pada pertanyaan tersebut.

Contoh : Untuk apa kita hidup, jika tidak saling menyayangi ?

7). Asindeton

Gaya bahasa ini merupakan suatu gaya yang penggunaannya didasari oleh beberapa kata, ataupun frasa yang memiliki nilai yang sejajar. Namun dalam penggunaannya tidak ditandai dengan penghubung sebagai bagian dari kalimat yang disampaikan.

Contoh : Setelah pandemi selesai pun, bahan pokok seperti *beras*, *cabe*, *telur*, harganya masih saja mahal.

8). Polisindeton

Gaya bahasa ini merupakan gaya yang memiliki makna kebalikan dari gaya asindeton yang dimana dalam suatu kata, frasa atau klausa yang sejajar memiliki kata penghubung.

Contoh : Untuk saat ini, penggunaan masker masih sangat penting untuk melindungi kita dari berbagai penyakit *seperti flu*, *batuk* maupun *pilek*.

2.5.4. Majas Perulangan

Majas atau gaya bahasa ini merupakan suatu kiasan yang mengandung bunyi pada kata, klausa maupun kalimat yang dianggap penting dalam suatu konteks. Berikut ini beberapa gaya bahasa yang digunakan.

1). Anafora

Gaya bahasa ini merupakan suatu perulangan yang digunakan oleh keterangan kedua ataupun seterusnya, yang dimana keterangan tersebut diambil dari keterangan pertama.

Contoh :

- Apa bedanya kekuatan dan daya tahan ?
- Beda, kekuatan merupakan tenaga yang dihasilkan , sedangkan daya tahan merupakan waktu yang digunakan.

2). Asonansi

Gaya bahasa ini merupakan suatu jenis gaya bahasa perulangan yang berwujud vokal yang memiliki penyebutan yang sama, biasanya digunakan oleh para pengarang ataupun sastrawan.

Contoh : Tentang segala *rasa* dan *sara*, yang mengandung *rasa* dan *sengketa* (Wicaksono : 2014)

3). Mesodiplosis

Gaya bahasa ini merupakan suatu gaya bahasa perulangan yang dimana penggunaan kata atau frasa yang sama disebutkan secara berulang pada tengah kalimat.

Contoh : Pada perayaan tahun baru kemarin, *banyak* masyarakat berbondongbondong ke kota hingga *banyak* dari mereka yang terjebak kemacetan.

2.6. Tabel Ciri-ciri Khusus Penggunaan Gaya Bahasa

- Majas Perbandingan

No	Gaya bahasa	Ciri-ciri
1	Antitesis	Memperbandingkan kata yang memiliki makna berbeda. Majas ini umumnya menggunakan kata berlawanan
2	Metafora	Bukan makna sebenarnya, menggunakan Bahasa kiasan tanpa kata penghubung.
3	Perifais	Dua kata berbeda dengan maksud dan pengertian yang sama.
4	Simile	Bukan makna sebenarnya, menggunakan Bahasa kiasan yang diawali dengan kata penghubung. <i>(misalnya, seperti, bagaikan)</i>

- Majas Pertentangan

No	Gaya bahasa	Ciri-ciri
1	Antiklimaks	Rangkaian urutan kata yang semakin menurun
2	Ironi	Menjelaskan maksud kebalikan dari keadaan yang sebenarnya
3	Klimaks	Rangkaian urutan kata yang semakin meninggi
4	Oksimoron	Dua kata bertentangan dalam satu kalimat

- Majas Pertautan

No	Gaya bahasa	Ciri-ciri
1	Alusio	Mengungkapkan suatu istilah atau kata yang artinya sudah diketahui umum. Perbandingan tersebut berupa manusia,tempat,peristiwa atau legenda.
2	Erotesis	Gaya bahasa yang menggunakan penekanan pada kata berikutnya. Majas ini ditandai dengan tanda tanya.
3	Metonimia	mengungkapkan dengan istilah yang telah dipahami dan disepakati bersama. Seperti barang dan merek produk (<i>air mineral:aqua</i>)
4	Polisindeton	mengungkapkan beberapa hal dengan terhubung dan runtut.

- Majas Perulangan

No	Gaya bahasa	Ciri-ciri
1	Anafora	Pengulangan bunyi pada kalimat yang berurutan.

2.7. Profil Acara Indonesia Lawyers Club (ILC)

Program televisi Indonesia Lawyers Club (ILC) adalah sebuah program diskusi yang menghadirkan narasumber yang terdiri dari tokoh-tokoh hukum, politik, dan masyarakat. Program ini sering membahas isu-isu kontroversial dan penting dalam konteks hukum dan politik di Indonesia.

ILC biasanya mengundang narasumber yang ahli di bidangnya untuk membahas topik tertentu, seperti kasus hukum yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat, isu-isu politik terkini, atau perkembangan hukum yang signifikan. Diskusi dalam acara ini dipandu oleh seorang moderator yang memfasilitasi dialog antara panelis dan sering kali melibatkan interaksi dengan audiens melalui panggilan telepon atau media sosial.

ILC pertama kali diluncurkan pada tanggal 3 Oktober 2011 di Indonesia. Acara ini dibuat oleh Karni Ilyas, seorang wartawan dan presenter terkenal di Indonesia. Biasanya acara ini memiliki durasi sekitar satu hingga dua jam setiap episode, tergantung pada format dan isu yang dibahas dalam acara tersebut. Sejak itu, ILC telah menjadi salah satu program diskusi yang populer di Indonesia.

Pada tanggal 12 Agustus 2022, *Indonesia Lawyers Club* mengangkat topik yang berjudul “Kebohongan Apalagi Yang Belum Terungkap”. Diskusi ini membahas tentang kasus kriminal yang terjadi pada Irjen Ferdy Sambo yang melakukan rekayasa pembunuhan terhadap Brigadir Yoshua. Narasumber dalam acara tersebut diantaranya Prof. Mafud MD (Menkopolhukam), Irjen.

Pol. Dedi Prasetyo (Kadiv Humas Mabes Polri), Desmond Mahesa (Wakil Ketua Komisi III DPR RI), T. Nasrullah (Pakar Hukum Pidana), Irma Hutabarat (Civil Society Indonesia), M. Burhanudin (Pengacara Bhareda E), Irjen. Pol (Purn) Susno Duadji (Kabareskrim Polri 2008-2009), Jhonson Panjaitan (Pengacara Keluarga Brigadir J).

2.8. Penelitian Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam wawancara Eksklusif bersama Presiden Jokowi “Jokowi Diuji Pandemi” di Youtube. Penelitian tersebut dilakukan oleh Paulina Desti Indah Sustiyowati pada tahun 2021. Dalam penelitiannya membahas tentang stilistika pragmatik yang mendeskripsikan tentang wujud gaya bahasa dan makna pragmatik yang terdapat dalam Analisis Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam wawancara Eksklusif bersama Presiden Jokowi “Jokowi Diuji Pandemi” di Youtube. Dari data tersebut didapatkan bahan kajian stilistika pragmatik bahwa dalam Analisis Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam wawancara Eksklusif bersama Presiden Jokowi “Jokowi Diuji Pandemi” di Youtube terdapat sekurang-kurangnya 10 wujud gaya bahasa dan 8 makna pragmatik pada penelitian tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hellena Ema Maria pada tahun 2019. Dimana dalam penelitian tersebut

penulis mengambil teori yang dikemukakan oleh Moeliono (2010:06) yang befokus pada empat majas dalam menganalisis gaya bahasa teks pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Dalam temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Presiden Joko Widodo lebih cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks, serta gaya bahasa yang paling jarang digunakan yakni gaya bahasa hiperbola.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul "Gaya Bahasa Retoris Pada Kumpulan Naskah Pidato Presiden Joko Widodo dalam Kajian Stilistika". Penelitian tersebut dilakukan oleh Dzulkifli pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut penulis menganalisis tentang kata, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dalam adalah penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Retoris Pada Kumpulan Naskah Pidato Presiden Joko Widodo dalam Kajian Stilistika. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut terdapat 30 gaya bahasa retorik. Dimana gaya bahasa yang paling sering digunakan yaitu jenis polisidenton. Terdapat 12 data pada penelitian tersebut yang memiliki jenis polisidenton.

Dari ketiga penelitian di atas, kajian yang dibahas oleh peneliti pada "Analisis Gaya Bahasa *Indonesia Lawyers Club* dalam kasus Ferdy Sambo" yakni sebagai berikut: Persamaan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya yakni terdapat pada teori yang digunakan penulis, yakni pada gaya bahasa yang terdapat dalam kajian stilistika linguistik. Fokus kajian ini yaitu teori yang digunakan oleh Moeliono(2010:6) bahwa perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya yakni terhadap objek kajian yang digunakan yaitu Analisis Gaya Bahasa *Indonesia Lawyers Club* dalam kasus Ferdy Sambo.

2.9. Kerangka Berpikir

Dalam kajian ini, peneliti mencoba memaparkan kerangka berfikir yang digunakan dalam menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada *Indonesia Lawyers Club* “Kebohongan apalagi yang belum terungkap” dalam kasus Ferdy Sambo di *Youtube*. Hal yang dikaji oleh peneliti yakni terdapat pada penelitian Moeliono(2010:6) yaitu tentang majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan. Penelitian gaya bahasa ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan pada *Indonesia Lawyers Club* “Kebohongan apalagi yang belum terungkap” dalam kasus Ferdy Sambo di *Youtube*.

Bagan 2.7. Kerangka Berfikir

